



Pengaruh Ketimpangan Gender Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia (34 Provinsi) Tahun 2015-2020

Leonardo Deris*, Ardhito Bhinadi, Didi Nuryadin

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Yogyakarta

*Correspondence: Email: derisgrissa@gmail.com

ABSTRACT

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh pemahaman tentang (1) Menganalisis pengaruh ketimpangan gender dari Rasio Harapan Hidup terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia, (2). Menganalisis pengaruh ketimpangan gender dari Rasio Rata Lama Sekolah terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia, (3) Menganalisis pengaruh ketimpangan gender dari Rasio Partisipasi Angkatan Kerja terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Penelitian ini menggunakan data sekunder dengan metode dokumentasi dan metode studi kepustakaan. Metode penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Model estimasi menggunakan regresi data panel. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan diperoleh bahwa variabel Rasio Harapan Hidup Perempuan/Laki-laki tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Rasio Rata-Rata Lama Sekolah Perempuan/Laki-laki berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Variabel Rasio Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan/Laki-laki berpengaruh signifikan positif terhadap pertumbuhan ekonomi.

© 2022 Kantor Jurnal dan Publikasi UPI

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted/Received 15 July 2022

First Revised 24 Aug 2022

Accepted 11 Sep 2022

First Available online 14 Sep 2022

Publication Date 01 Oct 2022

Keyword:

Ekonomi,

Harapan Hidup,

Ketimpangan gender,

Pertumbuhan,

Pendidikan,

Partisipasi Tenaga Kerja.

1. INTRODUCTION

Ketimpangan gender dalam kesempatan dan kendali atas sumber daya, ekonomi, kekuasaan, dan partisipasi politik terjadi di mana-mana. Pada umumnya ketidaksetaraan sifatnya merugikan semua orang, namun perempuanlah yang banyak menanggung beban akibat dari ketidaksetaraan (Subarto et al., 2018). Oleh sebab itu, ketimpangan gender merupakan persoalan pokok dari tujuan pembangunan yang memiliki nilai tersendiri. Pengarustamaan kesetaraan gender dalam tujuan utama strategi pembangunan diharapkan mampu mewujudkan pembangunan tanpa ada satu orang pun yang tertinggal, No One Left Behind (Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/Bappenas, 2017).

Menurut Human Development Report 2010 dalam Aktaria & Handoko (2012) menjelaskan bahwa GII adalah alat ukur ketimpangan gender yang menggambarkan dalam tiga aspek dimensi yaitu kesehatan reproduktif, pemberdayaan, dan pekerja. Nilai dari GII yang semakin tinggi menggambarkan ketimpangan gender yang semakin tinggi dan sebaliknya apabila nilainya rendah semakin rendah pula ketimpangan yang terjadi (UNDP, 2020). GII Indonesia tercatat pada angka 0,48 poin, berada di atas rata-rata negara ASEAN yaitu sebesar 0,436 poin. Dalam tabel diatas juga dapat terlihat bahwa Indonesia berada di posisi tertinggi dan menyusul dibawahnya ada Myanmar (0,478) dan Kamboja (0,474 poin). Singapura menjadi negara yang memiliki angka ketimpangan gender terendah dengan angka 0,065 poin disusul Malaysia di peringkat kedua dengan angka 0,253 poin (UNDP, 2020).

Kesetaraan gender juga dapat dihitung menggunakan Indeks Pembangunan Gender (IPG). IPG merupakan rasio antara Indeks Pembangunan Manusia (IPM) perempuan dan laki-laki yang nilainya berkisar antara 0-100 persen (Arifin, 2018). Ketimpangan gender bisa dikatakan menurun apabila kenaikan angka IPG juga diikuti kenaikan angka IPM dan sebaliknya apabila angka IPM lebih tinggi dari IPG maka ketimpangan gender meningkat (Hidayah & Rahmawati, 2020). IPG di Indonesia sendiri masih mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Provinsi yang memiliki nilai IPG tertinggi adalah Provinsi Sumatera Barat (2015), Sulawesi Utara (2016), dan Daerah Istimewa Yogyakarta (2017-2020). Provinsi dengan nilai IPG terendah dibandingkan dengan provinsi lain adalah Provinsi Papua (2015-2020).

Secara komponen yang memengaruhi IPG dimensinya hampir sama dengan IPM, pengukuran indikator IPG diukur dengan Angka Harapan Hidup (AHH), Rata Lama Sekolah (RLS), dan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK). Jika dikaitkan dengan komponen-komponen diatas, tentunya angka IPG yang berubah-ubah selama periode 2015-2020 dipengaruhi oleh perubahan angka komponen-komponen tersebut. Hal ini juga tentunya kualitas dasar perempuan dalam hal kesehatan, pendidikan, serta tingkat partisipasi kerja selama periode 2015-2020 mengalami perubahan.

Hidayah & Rahmawati (2020) menunjukkan dalam penelitiannya bahwa variabel AHH menjadi indikator yang mampu menggambarkan ketimpangan di bidang kesehatan. AHH di Indonesia mengalami peningkatan tiap tahunnya dari 2015-2020 baik dari laki-laki maupun perempuan. Diketahui bahwasanya angka tertinggi dikategori laki-laki dan perempuan ada di tahun 2020 sebesar 73,46% untuk laki-laki dan 69,59% untuk perempuan. Pada tahun 2020 Daerah Istimewa Yogyakarta menjadi provinsi yang mencatatkan AHH tertinggi dibandingkan provinsi lain yang ada di Indonesia yaitu sebesar 76,83% (laki-laki) dan 73,22%(perempuan). Sementara itu, Provinsi Sulawesi Barat menjadi provinsi yang mencatatkan AHH terendah yaitu sebesar 67,02% (laki-laki) dan 63,20% (perempuan).

Rata-rata lama sekolah (RLS) menggambarkan rata-rata jumlah tahun yang dijalani penduduk usia 15 tahun keatas untuk menempuh semua jenis pendidikan formal. RLS di Indonesia mengalami peningkatan pada tiap gendernya dari tahun 2015-2020. Pada tahun 2020 bisa terlihat bahwa RLS penduduk di Indonesia untuk perempuan dan laki-laki mencatatkan angka tertinggi sejak tahun 2015 yaitu sebesar 8.90 tahun untuk laki-laki dan 8.07 untuk perempuan yang berarti pada tahun 2020 masyarakat Indonesia RLS-nya sudah setara 2 SMP hingga 3 SMP. Dapat terlihat juga bahwa terdapat ketimpangan secara pendidikan antara perempuan dan laki-laki di Indonesia. Ketimpangan ini bisa terjadi oleh banyak sebab diantaranya stereotype bahwasanya seorang laki-laki di keluarga adalah sumber nafkah utama sehingga harus mencapai pendidikan setinggi-tingginya dibandingkan seorang perempuan yang hanya sebagai pengurus rumah tangga (Ratnawati et al., 2019).

Terjadinya ketimpangan dalam TPAK yakni menggambarkan seberapa besar angkatan kerja berpartisipasi didalam aktivitas perekonomian antara laki-laki dan perempuan membatasi perempuan untuk aktif secara ekonomi (Hidayah & Rahmawati, 2020). Kondisi di Indonesia masih terdapat ketimpangan nilai TPAK antara perempuan dan laki-laki. Nilai TPAK perempuan lebih rendah sebesar 30 persen jika dibandingkan dengan laki-laki, hal ini menunjukkan bahwa terdapat pula perbedaan pendapatan antara laki-laki dan perempuan. Penduduk laki-laki di Indonesia sendiri yang sudah mencapai usia kerja dan yang telah memiliki tanggung jawab untuk menafkahi keluarga akan secara langsung menjadi pelaku dalam kegiatan perekonomian yaitu dengan bekerja, sehingga perbedaan tanggung jawab antara perempuan dan laki-laki inilah yang semakin membuat gap antara TPAK perempuan dan laki-laki tinggi (Haridinata, 2019).

Ketimpangan gender adalah salah satu prioritas dari seluruh negara di dunia dalam tujuan pembangunan masing-masing, namun sejauh ini belum ditemukan tingkat kesetaraan gender yang signifikan dalam segala aspek sosial dan hal ini yang menjadi tembok besar perempuan dalam menikmati hasil dari pembangunan (Fatema et al., 2017). Tujuan pembangunan adalah memberikan hasil atau manfaat yang menyeluruh bagi semua masyarakat, bukan hanya untuk laki-laki, namun perempuan juga terhitung didalamnya. Memperbesar ketimpangan gender, menahan sumber daya manusia, serta membatasi perempuan atau laki-laki terhadap akses kesehatan, pendidikan, dan aktivitas produktif hanya akan menjadi beban perekonomian untuk tumbuh serta mengurangi kapasitas masyarakat untuk meningkatkan standar kehidupan.

2. THEORETICAL FRAMEWORK

2.1. Pertumbuhan Ekonomi

Hubungan ketimpangan gender dengan pertumbuhan ekonomi telah banyak menjadi objek penelitian di berbagai negara. Laporan World Bank (2005) menyatakan bahwa biaya disparitas gender tinggi, karena disparitas gender tidak hanya mengurangi kesejahteraan perempuan, tetapi juga mengurangi kesejahteraan laki-laki dan anak-anak dan menghalangi pembangunan ekonomi. Rendahnya tingkat pendidikan perempuan menyebabkan human capital perempuan rendah dan rendahnya kualitas pelayanan untuk anak, serta percepatan penyebaran HIV. Berdasarkan laporan, diskriminasi gender dalam pasar tenaga kerja dan akses terhadap sumber daya menyebabkan terjadi inefisiensi dalam alokasi input dan hilangnya output. Seguino (2008) menyatakan beberapa argumentasi yang

menjelaskan ketimpangan gender dapat berdampak negatif bagi pertumbuhan ekonomi antara lain:

1. Kesenjangan gender dalam pendidikan akan mengurangi jumlah rata-rata modal manusia dalam masyarakat. Kesenjangan ini menghalangi bakat-bakat yang memiliki kualifikasi tinggi yang terdapat pada anak perempuan yang pada akhirnya akan mengurangi tingkat pengembalian investasi sektor pendidikan.
2. Adanya eksternalitas dari pendidikan kaum wanita bagi penurunan tingkat fertilitas, tingkat kematian anak, dan mendorong pendidikan yang lebih baik bagi generasi mendatang. Penurunan fertilitas memberikan eksternalitas positif bagi penurunan angka beban ketergantungan dalam angkatan kerja.
3. Pemerataan kesempatan dalam sektor pendidikan dan pekerjaan bagi setiap gender memberikan dampak positif bagi kemampuan bersaing suatu negara dalam perdagangan internasional.
4. Bekal pendidikan dan kesempatan kerja di sektor formal yang lebih besar bagi kaum wanita akan meningkatkan bargaining power mereka dalam keluarga. Hal ini penting karena terdapat perbedaan pola antara perempuan dan laki-laki dalam perilaku menabung dan investasi ekonomi baik non ekonomi seperti kesehatan dan pendidikan anak yang akan meningkatkan modal manusia generasi mendatang dan pada akhirnya mendorong pertumbuhan ekonomi.

2.2. Ketimpangan Gender di Bidang Kesehatan

Menurut World Health Organization (2019) laki-laki dan perempuan dalam hal sistem pelayanan di bidang kesehatan memiliki kecenderungan yang berbeda. Hal ini menyebabkan adanya perbedaan yang terjadi terhadap kualitas kesehatan yang diterima perempuan dan laki-laki. Bridget K. & Jen'nan Ghazal (2007) menjelaskan banyak penyebab dari ketimpangan gender dalam lingkup mortalitas. Dalam mortalitas dapat dikategorikan menjadi 3 yaitu biologis dimana perempuan mempunyai sistem imunitas yang lebih baik karena testostosterone menyebabkan immunosupresi, struktur sosial yang menjelaskan peningkatan perawatan kebidanan dapat mengurangi angka kematian ibu, dan yang terakhir ada perilaku, dimana perilaku perempuan lazimnya lebih baik jika dibandingkan dengan seorang laki-laki karena perilaku laki-laki mengkonsumsi alkohol dan rokok serta rentan terjadi cedera yang tidak disengaja bahkan aksi pembunuhan maupun bunuh diri.

Pada umumnya perempuan memiliki angka harapan hidup yang lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki, namun dengan terus meningkatnya harapan hidup seorang perempuan yang tidak disertai dengan optimalisasi kontribusi perempuan dalam pembangunan, ketersediaan lapangan pekerjaan untuk perempuan, dan keahlian perempuan dalam bekerja akan menghambat pembangunan. Semakin lama harapan hidup perempuan jika tidak dioptimalisasi dengan hal-hal tersebut akan menurunkan produktivitas untuk menghasilkan barang atau jasa yang menggerakkan perekonomian, sehingga pertumbuhan ekonomi di suatu wilayah akan terhambat (Mariaty Padang et al., 2019).

2.3. Ketimpangan Gender di Bidang Pendidikan

Todaro & Smith (2006) menemukan bukti empiris bahwa ternyata cukup banyak diskriminasi pendidikan yang terjadi di masyarakat bahwa penduduk perempuan dalam pendidikan dapat menghambat laju pembangunan ekonomi serta semakin memperkeruh ketimpangan sosial. Sejatinya memberikan kesempatan kepada penduduk wanita bisa

menguntungkan bagi pembangunan ekonomi, hal tersebut diperkuat oleh empat dasar yaitu sebagai berikut :

1. Rate of Return dalam bidang pendidikan di negara berkembang, penduduk perempuan lebih tinggi jika dibandingkan dengan penduduk laki-laki
2. Tingkat pendidikan penduduk perempuan semakin meningkat yang bisa meningkatkan pula produktivitas perempuan untuk turut ambil andil dalam tenaga kerja, lambatnya pernikahan, penurunan fertilitas, serta perbaikan kesehatan dan gizi anak.
3. Kesehatan dan gizi anak mengalami peningkatan dan peran dari seorang ibu yang terdidik akan memberikan multiplier effect kepada kualitas generasi yang akan datang.
4. Meningkatkan kualitas pendidikan dapat memutus rantai kemiskinan bagi penduduk perempuan yang memiliki beban kemiskinan dalam keluarga serta kelangkaan lahan garapan, sehingga perbaikan kualitas pendidikan menjadi satu-satunya jalan untuk mendorong wanita memiliki kehidupan yang lebih layak.

2.3. Ketimpangan Gender di Bidang Ketenagakerjaan

Ketimpangan gender dalam ketenagakerjaan dapat mengurangi rata-rata angkatan kerja karena adanya pembeda atau kesenjangan upah yang dialami oleh perempuan dan hal ini berefek menghambat pertumbuhan ekonomi (Pervaiz et al., 2012). Laki-laki memiliki stereotype yang menempatkan mereka pada peran sebagai pencari nafkah dan pekerja publik, sehingga banyak perempuan yang bekerja di lingkup rumah tangga (Hubbies, 2010). Terdapat dua fenomena yang menunjukkan ketimpangan gender di bidang ketenagakerjaan menurut Pritchett (2001) yaitu penghasilan rata-rata perempuan yang lebih rendah dari laki-laki dan adanya pengklasifikasian jenis pekerjaan berdasarkan gender. Hal tersebut mengindikasikan beberapa kecenderungan sebagai berikut :

1. Investasi modal manusia lebih banyak diarahkan untuk anak laki-laki daripada perempuan.
2. Para pengusaha memiliki kecenderungan diskriminasi terhadap siapa yang diberi pekerjaan dan diberi upah yang tinggi.
3. Pelecehan seksual di tempat kerja yang membuat kondisi kerja tak nyaman dan menghambat produktivitas.
4. Peran dominan perempuan dalam membesarkan anak dan mengelola rumah tangga.
5. Norma-norma sosial membatasi perempuan dalam memilih pekerjaan yang beragam.
6. Undang-undang yang dimaksudkan untuk melindungi perempuan malah menjadi hal yang membatasi perempuan dalam kesempatan bekerja dalam pekerjaan-pekerjaan tertentu.

3. METHODS

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif Metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan pada populasi atau sampel tertentu. Pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis yang bersifat kuantitatif atau statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2017, p. 380). Penelitian ini bersifat deskriptif guna menjelaskan mengenai pengaruh rasio Angka Harapan Hidup (AHH), Rata Lama Sekolah (RLS), dan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) perempuan terhadap laki-laki terhadap

pertumbuhan ekonomi. Dalam penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari hasil publikasi Badan Pusat Statistik (BPS).

3.1. Ketimpangan Gender di Bidang Ketenagakerjaan

- a. Variabel dependen atau terikat adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel yang lain (Widiyanto, 2013). Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah Pertumbuhan Ekonomi Indonesia (34 Provinsi) tahun 2015-2020. Pertumbuhan ekonomi merupakan keadaan berubahnya tingkat kegiatan ekonomi yang berlangsung dari tahun ke tahun. Pertumbuhan
 - b. Angka Harapan Hidup adalah perkiraan rata-rata pertumbuhan usia seseorang yang diharapkan akan terus hidup. Angka Harapan Hidup pada umumnya digunakan sebagai alat untuk mengukur kinerja pemerintah serta mengevaluasinya dalam usaha meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan meningkatkan derajat kesehatan. Data yang digunakan dalam variabel ini merupakan data rasio dari perhitungan AHH perempuan dibagi dengan AHH laki-laki dari setiap provinsi di Indonesia. Data AHH diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS)
 - c. Rata Lama Sekolah/Mean Years School (RLS) yaitu jumlah dari total tahun yang dicapai oleh penduduk yang berusia 15 tahun ke atas dalam menempuh pendidikan formal, yang dalam penelitian ini dibedakan atas gender. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data rasio dari perhitungan RLS perempuan dibagi dengan RLS laki-laki dari setiap provinsi di Indonesia. Data RLS diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS)
 - d. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) merupakan besaran persentase dari penduduk yang tergolong dalam kategori penduduk usia kerja yaitu usia 15 tahun ke atas, yang dalam penelitian ini dibedakan atas gender. Data yang digunakan dalam variabel ini merupakan data rasio dari perhitungan TPAK perempuan dibagi dengan TPAK laki-laki dari setiap provinsi di Indonesia. Data TPAK diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS)
- Persamaan model yang digunakan dalam penelitian ini disajikan dalam persamaan berikut ini:

$$\text{LogPE} = \beta_0 + \beta_1\text{RAHH} + \beta_2\text{RRLS} + \beta_3\text{RTPAK} + e_{it}$$

Keterangan :

LogPE	= Pertumbuhan Ekonomi
RAHH	= Rasio Angka Harapan Hidup Perempuan/Laki-Laki
RRLS	= Rasio Rata Lama Sekolah Perempuan/Laki-Laki
RTPAK	= Rasio Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan/Laki-Laki
β_0	= Konstanta
$\beta_0, \beta_1, \beta_2, \beta_3$	= Koefisien Regresi
e_{it}	= Standar error

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Analisis Regresi Linier Berganda

Seperti ditunjukkan pada **Tabel 1.** di bawah ini:

Tabel 1. Hasil Estimasi Regresi Linier Berganda

VARIABEL	Fixed Effect	Fixed Effect Robust
C	29.00597 (0.001)	29.00597 (0.021)
RAHH	-19.63442 (0.015)	-19.63442 (0.081)
RRLS	2.048137 (0.000)	2.048137 (0.024)
RTPAK	0.5231028 (0.003)	0.5231028 (0.003)
<i>R-Squared</i>	0.2807	0.2807
<i>F-Statistic</i>	21.73	22.58

Sumber : Diolah dengan STATA 14

4.2 Uji t.

Analisis ini digunakan untuk mengetahui kemampuan variabel-variabel bebas (independen) yaitu RAHH, RRLS dan RTPAK terhadap variabel terikat (dependen) yaitu Pertumbuhan Ekonomi. Berdasarkan hasil perhitungan, diperoleh $df = (n-k)$, $df = (204-4)$, $df = 200$ dimana nilai t – tabel adalah 1.97190.

- Variabel RAHH memiliki nilai t -hitung yaitu sebesar -1.80, maknanya t -hitung $1.80 < t$ -tabel 1.97190, maka H_0 diterima sehingga variabel RAHH tidak berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi.
- Hasil analisis bahwa variabel RRLS memiliki nilai probabilitas sebesar $0.024 < 0.05$ sehingga dapat disimpulkan variabel RRLS secara individu berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi. Variabel RRLS memiliki nilai t -hitung yaitu sebesar 2.36, maknanya t -hitung $2.36 > t$ -tabel 1.97190, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya, variabel RRLS berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi.
- Hasil analisis bahwa variabel RTPAK memiliki nilai probabilitas sebesar $0.003 < 0.05$ sehingga dapat disimpulkan variabel RTPAK secara individu berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi. Variabel RRLS memiliki nilai t -hitung yaitu sebesar 3.16, maknanya t -hitung $3.16 > t$ -tabel 1.97190, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya, variabel RTPAK berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi.

4.3 Uji F.

Uji F statistik dapat menunjukkan hubungan variabel dalam model regresi, apakah variabel tersebut dapat berpengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependennya. Berdasarkan hasil estimasi diperoleh degree of freedom for numerator (dfn) = $(k-1) = (4-1) =$

3 degree of freedom for denominator (dfd) = $(n-k) = (204-4) = 200$, maka diperoleh F-tabel sebesar 2.65. Berdasarkan hasil regresi pengaruh RAHH, RRLS, dan RTPAK terhadap Pertumbuhan Ekonomi yang menggunakan taraf signifikan 5% (0.05) diperoleh F-hitung sebesar 22.58, maka F-hitung $22.58 > F\text{-tabel } 3.16$ dengan probabilitas F-statistik yaitu sebesar 0.0000 menunjukkan bahwa probabilitas F-statistik lebih kecil dari taraf signifikan 5% (0.05). Artinya secara bersama-sama variabel RAHH, RRLS, dan RTPAK berpengaruh signifikan terhadap terhadap Pertumbuhan Ekonomi.

4.4 Koefisien Determinasi (R^2)

Menurut Fauziyah (2019) Koefisien Determinasi merupakan pengujian kecocokan atau kebaikan antara hasil pengamatan tertentu dengan frekuensi yang diperoleh berdasarkan nilai harapannya. Dalam penelitian ini analisis koefisien determinasi dilihat dari koefisien determinasi untuk mengetahui seberapa besar persentase dari RAHH, RRLS, dan RTPAK sehingga mampu menjelaskan bagaimana pengaruhnya terhadap Pertumbuhan Ekonomi. Berdasarkan hasil dari regresi data panel yang telah dilakukan besarnya nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0.2807. Hal ini menunjukkan bahwa variasi naik turunnya Pertumbuhan Ekonomi dapat dijelaskan oleh variasi naik turunnya RAHH, RRLS, dan RTPAK yaitu sebesar 28.07%.

5. RESULT AND DISCUSSION

5.1 Pengaruh Rasio Angka Harapan Hidup Perempuan/Laki-laki Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

AHH tidak memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi bisa disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya seperti yang diungkapkan (Handayani, Nyoman, dan Yuliarni (2016) bahwa alokasi anggaran kesehatan yang masih minim serta pelaksanaan pelaksanaan program yang tidak berjalan akan menghambat peningkatan kualitas sumber daya manusia. Oleh sebab itu dengan terhambatnya sector kesehatan dan pengaruhnya sangat minim akan menyebabkan Rasio AHH perempuan/laki-laki tidak memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.

Alokasi anggaran belanja sector kesehatan juga memengaruhi hubungan antara indikator AHH dengan pertumbuhan ekonomi. Sajiah & Saputra (2019) menyatakan dalam penelitiannya bahwa di Indonesia sebanyak 16 Provinsi masih dikategorikan tidak efisien dalam mengalokasikan anggaran belanja untuk meningkatkan AHH dan sebanyak 29 provinsi secara keseluruhan tidak masuk dalam kategori tidak efisien dalam mengalokasikan belanja kesehatan pemerintah per kapita. Inefisiensi ini menggambarkan bahwa pelayanan dan fasilitas yang ada tidak dapat meningkatkan AHH dan menunjang pertumbuhan ekonomi.

Studi ini sejalan dengan penelitian Mariaty Padang, Ali, Ariusni (2019) yang menyatakan bahwa rasio Angka Harapan Hidup (AHH) berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sumatera Barat. Kenaikan rasio AHH perempuan terhadap laki-laki apabila tidak diimbangi dengan kontribusi perempuan dalam memberikan pembangunan akan menghambat pertumbuhan ekonomi. AHH yang lama jika tidak disertai dengan keahlian bekerja dan semakin sempitnya lapangan pekerjaan yang ada hanya akan menimbulkan beban dalam pembangunan karena hanya akan menciptakan pengangguran baru.

5.2 Pengaruh Rasio Rata Lama Sekolah Perempuan/Laki-laki Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Pendidikan perempuan yang tinggi akan memberikan efek pada pembangunan, seperti yang diungkapkan oleh Klasen & Lamanna (2008) dan Obiageli et al. (2022) bahwa dengan meningkatkan pendidikan perempuan akan berpengaruh dalam pertumbuhan ekonomi, karena rate of return pendidikan perempuan lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Hal tersebut berarti menambah produktivitas serta partisipasi kerja, peningkatan pemahaman akan gizi anak-anak yang lebih baik, serta sebagai dampak penting yang signifikan dalam salah satu upaya dalam memutuskan lingkaran setan kemiskinan dan pendidikan yang tidak memadai. Pendidikan perempuan yang semakin tinggi akan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi, semakin tinggi maka semakin positif kontribusi mereka terhadap PDRB (Handayani et al., 2016; Sitorus, 2016)

Penelitian ini sesuai dengan penelitian Wang Ying (2016) yang menunjukkan hasil studi sebelumnya bahwa pendidikan terutama di level perguruan tinggi memiliki pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Agnes (2016) dan Kiki Becti (2020) bahwa pendidikan yang diproksi dengan RLS mengasumsikan bahwa peningkatan rasio rata lama sekolah perempuan terhadap laki-laki berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi serta tidak akan mengurangi pendidikan laki-laki apabila kesempatan pendidikan perempuan diperluas.

5.2 Pengaruh Rasio Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan/Laki-laki Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Menurut Fatima (2009) kesetaraan dalam partisipasi angkatan kerja perempuan dan laki-laki sangat efisien mendorong pertumbuhan ekonomi, karena TPAK perempuan akan meningkatkan ekonomi, mengurangi kesenjangan dalam pendidikan, dan meningkatkan taraf kesehatan. Arifin (2018) menyatakan bahwa memperluas kesempatan kerja bagi perempuan akan mendorong pertumbuhan ekonomi karena kesempatan kerja yang besar bagi perempuan akan meningkatkan bargaining power mereka baik sebagai istri maupun warga negara, terutama dalam hal pola pikir perempuan yang cenderung untuk investasi ekonomi dan non ekonomi yang akan meningkatkan modal manusia mendatang. Dengan demikian kesetaraan gender dalam pendidikan akan mendorong pertumbuhan ekonomi dan terciptanya generasi penerus yang berkualitas.

Hasil tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan Sitorus (2016) , (Aktaria & Handoko, 2012) serta Ali & Decker (2015) bahwa dalam meneliti ketimpangan gender dalam partisipasi angkatan kerja perempuan yang diproksi dengan rasio TPAK perempuan terhadap laki-laki menghasilkan pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dengan arah positif.

6. CONCLUSION

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan maka hasil dari penelitian dapat disimpulkan bahwa rasio angka harapan hidup (RAHH) perempuan terhadap laki-laki sebagai indikator dari bidang kesehatan tidak memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia tahun 2015-2020, rasio angka partisipasi kasar (RRLS) perempuan terhadap laki-laki sebagai indikator dari bidang pendidikan memiliki pengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia tahun 2015-2020. Hal ini berarti ketika terjadi kenaikan pada RRLS perempuan terhadap laki-laki maka pertumbuhan ekonomi akan mengalami

kenaikan. Dan rasio tingkat partisipasi angkatan kerja (RTPAK) perempuan terhadap laki-laki berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia tahun 2015-2020. Hal ini berarti ketika terjadi kenaikan pada RTPAK perempuan terhadap laki-laki maka pertumbuhan ekonomi akan mengalami kenaikan.

7. AUTHORS' NOTE

Pemerintah Indonesia diharapkan untuk lebih mampu meningkatkan sektor kesehatan dengan mengoptimalkan penyediaan fasilitas kesehatan yang memadai di setiap daerah dan memberikan pelayanan kesehatan yang baik tanpa membedakan antara laki-laki maupun perempuan. Hal ini berguna untuk pemeratakan ke-34 provinsi yang ada di Indonesia untuk semuanya mendapatkan fasilitas, akses, serta penyuluhan yang rata tanpa membedakan laki-laki maupun perempuan terhadap kesehatan. Peningkatan fasilitas kesehatan ini juga didukung dengan pembukaan lapangan pekerjaan untuk perempuan yang luas sehingga usia harapan hidup perempuan yang lama tidak menjadi kendala bagi pertumbuhan ekonomi di setiap provinsi yang nantinya hanya akan menambah beban pengangguran di negara ini. Sedangkan untuk bidang pendidikan, Pemerintah Indonesia diharapkan mampu memberikan sosialisasi kepada masyarakat atas pentingnya perempuan mengenyam pendidikan sampai jenjang tinggi bukan hanya untuk laki-laki. Selain itu, peningkatan kualitas guru dengan pelatihan dan kerjasama dengan Lembaga semi-otonom (LSO). Kemudian, Pemerintah Indonesia diharapkan juga untuk mampu meningkatkan penyediaan fasilitas pendidikan yang merata di ke-34 provinsi di Indonesia yang bisa diakses oleh perempuan maupun laki-laki. Hal tersebut dapat digynakan sebagai modal untuk meningkatkan kualitas sumber daya perempuan mampu bersaing dengan laki-laki.

Pemerintah Indonesia diharapkan juga mampu untuk merevitalisasi sistem ketenagakerjaan yang ada karena tingkat ketenagakerjaan perempuan terhadap laki-laki menunjukkan hubungan positif namun di beberapa provinsi masih terjadi gap yang cukup besar untuk perempuan. Perlunya membuka lapangan pekerjaan yang luas bagi perempuan sehingga tidak akan terjadi lagi ketimpangan gender dalam ketenagakerjaan. Hal tersebut perlu dilakukan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, terkhususnya bagi tiap gender. Pemerintah Indonesia dan juga pemerintah daerah diharapkan mampu secara optimal meningkatkan lagi anggaran serta pengawasan untuk melaksanakan program-program kesetaraan gender terlebih lagi untuk bidang kesehatan dan pendidikan. Hal tersebut bila lebih difokuskan lagi maka akan membentuk kualitas pendidikan dan juga kesehatan bagi perempuan sehingga akan mendorong produktivitas tenaga kerja yang nantinya akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi

8. REFERENCES

- Aktaria, E., & Handoko, B. S. (2012). Ketimpangan gender dalam pertumbuhan ekonomi. *Jurnal Ekonomi Pembangunan: Kajian Masalah Ekonomi Dan Pembangunan*, 13(2), 194. <https://doi.org/10.23917/jep.v13i2.168>
- Ali, M., & Decker, A. (2015). Effect of gender inequality on economic growth (case of economic growth-female labour supply nexus: A Dynamic U-Shaped Perspective for Pakistan Muhammad Noman IIST E journals June 30th Publications Effect of Gender Inequality on Economic Growth (Case. Online), 6(9). www.iiste.org

- Arifin, S. (2018). Kesetaraan gender dan pertumbuhan ekonomi di indonesia. *Kajian*, 23(1), 27–41.
- Bridget K., G., & Jen'nan Ghazal, R. (2007). Why men die younger than women. *Medscape*, 182–191. https://www.medscape.com/viewarticle/555221_1
- Fatema, F., Li, Z., & Islam, M. M. (2017). Trade liberalization and gender inequality in emerging economies - from the perspective of sustainable development goals. *Asian Economic and Financial Review*, 7(11), 1075–1092. <https://doi.org/10.18488/journal.aefr.2017.711.1075.1092>
- Handayani, N. S., Bendesa, I. K. ., & Yuliarni, N. N. (2016). Pengaruh jumlah penduduk, angka harapan hidup, rata-rata lama sekolah dan pdrb per kapita terhadap pertumbuhan ekonomi di provinsi bali. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 5(10), 3449–3474.
- Hidayah, Z. M., & Rahmawati, F. (2020). Menelusur relasi indikator indeks pembangunan gender terhadap pertumbuhan ekonomi. *EcceS: Economics Social and Development Studies*, 7, 110–129.
- Kartika, C. S. D., Yudita, A. K., & Windiatma, K. A. (2022). Analisis autokorelasi spasial ketimpangan gender kabupaten/kota di pulau jawa menggunakan indeks moran dan lisa (spatial autocorrelation analysis of districts/cities gender inequality in java island using moran index and lisa). *Jurnal Sains Informasi Geografi (J SIG)*, 4(2), 90-98.
- Fauziyah, E. M. (2019). Pengaruh penerapan sistem akuntansi keuangan daerah, kompetensi aparatur pemerintah dan pemanfaatan teknologi informasi terhadap kualitas laporan keuangan dengan sistem pengendalian internal sebagai variabel moderasi (Pada Organisasi Perangkat Daerah di K. *Jurnal Riset Akuntansi Tirtayasa*, 4(2), 196-209.
- Mariaty Padang, D., Anis, A., & Ariusni. (2019). Analisis pengaruh kesetaraan gender terhadap pertumbuhan ekonomi di sumatera barat. *Jurnal Kajian Ekonomi Dan Pembangunan*, 1(3), 969–976.
- Mulyadi, M. (2011). Penelitian kuantitatif dan kualitatif serta pemikiran dasar menggabungkannya. *Jurnal studi komunikasi dan media*, 15(1), 128-137.
- Obiageli, O. Q., Agu, C. S., Nonso, O. S., Chikodili, E., & Cynthia, C. C. (2022). Underscoring the relationship between education for women and national development in nigeria. *SAGE Open*, 12(2). <https://doi.org/10.1177/21582440221102429>
- Pervaiz, Z., Irfan, M., Ahmad, S., Irfan Chani, M., Ahmad Jan, S., & Chaudhary, A. R. (2012). Gender inequality and economic growth: a time series analysis for Pakistan. 37176.
- Pritchett, L. (2001). Where has all the education gone? *The World Bank Economic Review*, 15(3), 367–391.
- Ratnawati, D., Sulistyorini, & Zainal Abidin, A. (2019). Kesetaraan gender tentang pendidikan laki-laki dan perempuan. *Jurnal Harkat : Media Komunikasi Gender*, 15(1), 10–23.
- Sajiah, F. S., & Saputra, D. (2019). The efficiency of health expenditure in indonesia: two-stage network dea approach. *Jurnal Anggaran Dan Keuangan Negara Indonesia (AKURASI)*, 1(2), 97–113. <https://anggaran.e-journal.id/akurasi>

Sitorus, A. V. (2016). Dampak ketimpangan gender terhadap pertumbuhan ekonomi di indonesia. *Sosio Informa*, 2, 89–101.

Subarto, Sugiarti, E., & Irmal. (2018). Pemberdayaan perempuan dalam meningkatkan perekonomian keluarga pada warga legok ngenang kabupaten bogor. *Jurnal Pengabdian : Dharma Laksana*, 1(1), 121–130.

Utami, N. P. D., & Rustariyuni, S. D. (2016). Pengaruh variabel sosial demografi terhadap keputusan penduduk lanjut usia memilih bekerja di kecamatan kediri. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 9(2), 135-141.

Wang Ying, L. S. (2016). Education, human capital and economic growth: empirical research on 55 countries and regions (1960-2009). *Theoretical Economics Letters*, 06(02).